

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan petani penderes di Pangandaran tidak dapat dilepaskan dari buah kelapa (*Cocos Nucifera*) sebagai komoditas di tanah air. Perkembangan komoditas buah kelapa di tanah air, dipicu dengan tingginya kebutuhan minyak goreng pada sekitar tahun 1960, yang didukung dengan program pemerintah yang membuat Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di berbagai daerah. Buah kelapa berupa dagingnya sangat dibutuhkan untuk dibuat kopra dijadikan sebagai bahan baku utama pembuatan minyak goreng (AGKP, 2007 : 2).

Namun, setelah ditemukannya bahan baku (bahan dasar) minyak goreng yang lebih efisien dengan kelapa sawit komoditas buah kelapa mengalami penurunan secara drastis. Buah kelapa tidak lagi diutamakan sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng. Hal ini menyebabkan pasokan buah kelapa menjadi berkurang dan berdampak pada harga buah kelapa yang mulai melemah (murah). Akan tetapi, seiring berkembangnya industri makanan di Indonesia seperti pabrik-pabrik kecap di nusantara, baik skala kecil maupun nasional yang kian tumbuh. Kebutuhan akan gula kelapa untuk bahan baku pembuatan kecap meningkat tajam, sehingga banyak masyarakat Pangandaran mendayagunakan pohon kelapa sebagai pohon *deresan* untuk memperoleh nira sebagai bahan baku gula kelapa (AGKP, 2007 : 2). Petani penderes pun kian tumbuh sebagai kreatifitas usaha warisan yang awalnya hanya dimiliki oleh sedikit orang-orang Pangandaran.

Sepanjang pertumbuhannya, petani penderes Pangandaran memiliki

karakter yang unik. Tenaga petani penderes tumbuh pesat secara alamiah, tidak adanya rekrutment dan penataran khusus terhadap petani penderes (AGKP, 2003 : 2). Proses regenerasinya pun berjalan secara alami dengan pembelajaran petani penderes kepada warga lingkungan sekitarnya. Salah satu ciri bahwa petani penderes tumbuh pesat, dari sekitar tahun 2000 pohon-pohon kelapa di sepanjang tepi pantai-pantai Pangandaran telah banyak yang dideres/disadap. Hal ini juga menjadikan daya tarik tersendiri bagi daerah Pangandaran yang sudah cukup terkenal sebagai daerah kunjungan wisata di Jawa Barat.

Pada awalnya, penderes membuat gula kelapa hanya untuk memenuhi kebutuhan dapurnya saja. Kemudian mengalami kemajuan, gula kelapa di pasarkan lewat warung-warung di desa-desa dan meluas ke pasar-pasar. Lambat laun petani penderes terus berkembang dan gula kelapa semakin banyak di produksi sehingga muncul pula bandar-bandar gula yang menyetok gula kelapa untuk di pasarkan ke kota-kota serta pabrik-pabrik kecap.

Kegiatan menderes tidak lagi menjadi usaha sampingan semata, namun sebagai matapecaharian yang mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Para penderes memiliki alasannya tersendiri dalam memilih usaha menderes. Bagi yang sudah berumah tangga alasannya lebih baik mencukupi kebutuhan anak istri sehari-hari di kampung dari pada pergi merantau ke kota. Bagi para pemuda yang belum menikah, alasannya karena kebutuhan ekonomi dengan menjadi penderes tidak tertekan dibanding dengan pekerjaan-pekerjaan lain.

Awalnya, para penderes menyadap pohon kelapa miliknya sendiri. Namun,

pada perkembangannya dikenal istilah sewa pohon, nge-ons dan menggadai pohon kelapa. Para penyadap tidak lagi hanya menyadap pohon kelapa miliknya, bahkan mulai dari tahun 2000 kebanyakan pohon kelapa sadapannya adalah milik orang lain, tetangganya, maupun perusahaan perkebunan kelapa. Ada beberapa perkebunan kelapa di Pangandaran yang menyewakan pohon kelapanya untuk dideres seperti, PT. Start Trust dan PT. Perkebunan Nusantara VIII Batu Lawang (PTPN VIII). Menurut penuturan penduduk penderes di PTPN VIII sudah ada dari tahun 1990-an.

Aktifitas rutin yang dikerjakan oleh penderes sehari-hari biasanya ialah memanjat pohon kelapa, memangkas mayang (bunga kelapa) untuk diambil niranya dengan sabit khusus yang dinamakan *pisau deres*. Pekerjaan ini tidak semudah seperti kelihatannya. Dalam memanjat dan memangkas diperlukan fisik yang sehat dan tenaga yang kuat bagi penderes. Keuletan, ketelatenan dan keterampilannya adalah kehebatannya yang sudah cukup terlatih setiap hari. Setelah nira di dapat harus dimatangkan dengan cara dimasak dalam waktu tertentu yang biasanya dikerjakan oleh sang istri penderes, dengan menggunakan alat-alat serta keterampilan menitis atau mencetak gula kelapa supaya laku di jual di pasaran sebagai pemanis padat alami (organik). Hasil produktivitas industrinya penderes ini berperan sebagai sumber pangan masyarakat luas berupa gula kelapa/gula merah yang juga dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kecap di pabrik-pabrik.

Rejeki para petani penderes ini tidak selalu berjalan mulus. Saat tiba musim kemarau contohnya, apabila musim kemarau sampai lama mencapai enam

bulan, maka penderes akan paceklik oleh karena bunga mayang yang biasa tumbuh dan dipangkas tidak tumbuh (*mati*) sehingga nira tidak keluar. Mereka menamakannya *mati wala*. Musim kemarau biasanya jatuh pada bulan Februari sampai Agustus, terkadang sampai bulan Oktober karena musim pancaroba (perubahan iklim). Apabila *mati wala* biasanya oleh penderes pohon sadapannya dibiarkan saja dulu sambil menanti musim penghujan tiba. Akan tetapi, persoalan lainnya juga akan timbul apabila musim hujan datang dan berlangsung lama, pohon kelapa sadapan akan licin untuk dipanjat yang dapat membahayakan bagi keselamatan penderes. Namun, penyebab kecelakaan yang biasanya terjadi bukan hanya karena licinnya batang pohon saja, yaitu akibat penderes lupa dengan bertumpu (memegang) pada batang kelapa yang telah kering saat naik/turun.

Persoalan lainnya yang dihadapi penderes (*penyadap*) saat musim hujan adalah nira dalam wadah akan tercampur dengan air hujan. Apabila nira tercampur dengan banyak air akan gagal untuk dicetak menjadi gula merah. Namun, menurut penderes dengan upaya-upaya tertentu yang dilakukannya untuk mempertahankan produktifitasnya hal ini tidaklah begitu menjadi soal, oleh karena kebanyakan penderes masih beruntung dapat mengolah niranya menjadi gula kelapa cetak.

Akan tetapi, oleh karena sebab-sebab yang tidak dapat dicegah nira yang telah dimasak bisa mengalami gagal cetak, apabila demikian penderes hanya bisa pasrah menyimpannya di baskom. Bila masih memungkinkan dicetaknya dalam ukuran yang lebih besar berdiameter sekitar sepuluh centimeter, dua kali lebih besar dari ukuran diameter gula kelapa normal yang hanya lima centimeter.

Gula kelapa yang gagal dicetak dalam ukuran normal dinamakan *gula gemblung*, yang harga terimanya perkilogram rendah dari harga gula kelapa normal karena kualitasnya jelek. Apabila mengalami hal demikian, maka petani penderes merugi tenaga (capai) juga pengeluaran bahan industrinya karena dalam proses memasak nira kelapa sebanding dengan menghabiskan kayu bakar sebagaimana untuk mengolah gula kelapa cetak normal.

Tantangan lainnya yang dihadapi petani penderes dan menjadi salah satu persoalan klasik, yaitu naik turunnya harga gula kelapa (*footloose*) dari tahun ke tahun yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan hidup sosial ekonomi para penderes dan penggunaan bahan bakar kayu dalam skala besar untuk menjalankan industri rumah tangganya ini. Bahkan, saat petani penderes menghutang kepada bandar gula untuk keperluannya seperti, menggade pohon kelapa, membuat rumah maupun untuk keperluan sehari-hari, tiba-tiba saat piutang akan lunas harga gula kelapa turun drastis. Para penderes merasa kecewa, namun persoalan ini adalah persoalan yang telah berlalu dalam benak para penderes Pangandaran yang terjadi pada kisaran tahun 1993. Petani penderes berharap adanya patokan harga gula kelapa yang jelas.

Dari tahun 2000-an kebelakang para penderes masih sepenuhnya mengandalkan kayu bakar dari hasil mencari di sekitar lingkungannya (kebun-kebun tetangga). Namun seiring waktu berjalan, pekerjaan tersebut hanya menjadi sampingan semata. Kebutuhan akan kayu bakar dalam jumlah besar semakin langka karena bertambah banyaknya rumah penduduk, dan semakin banyaknya penderes yang tersebar di daerah Pangandaran. Adapun, jenis kayu bakar yang

masih dapat diambil dari lingkungan sekitar adalah *kelari* (pelepah daun kelapa yang kering), ranting-ranting dari sisa-sisa penebangan pohon besar, *tepes* (kulit kelapa) dan sisa-sisa kayu bangunan yang tidak terpakai.

Semenjak tahun 2000-an kedepan, para penderes pun terbiasa membeli kayu bakar (*palet*) dengan ukuran satu mobil *kolbak*, yang lebih kurang dapat digunakannya dalam jangka waktu satu bulan dengan proses tertentu agar kayu bakar yang dibeli dapat digunakan. Meskipun adanya tantangan-tantangan tersebut, para penderes terus tumbuh berkembang mendayagunakan potensi kekayaan sumber daya alam Pangandaran berupa pohon kelapa sebagai sumber nira untuk memproduksi gula kelapa.

Mengolah nira untuk membuat gula kelapa sudah merupakan matapecaharian utama bagi petani penderes Pangandaran yang sekian lama diminati untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Namun disamping itu, selain menderes banyak juga yang menggarap lahan pertanian lain sebagai petani biasa, mengolah sawah dan kebun sebagai pekerjaan musiman. Bagi penderes yang memiliki lahan pertanian lainnya seperti kebun dan sawah adalah harta warisan dari ayah-ibunya. Banyak juga yang memiliki lahan pertanian dari hasil kerja kerasnya menabung (*kukumpul*) selama bertahun-tahun menjadi penderes. Meskipun petani penderes tumbuh pesat, namun tidak semua pohon kelapa yang ada di Pangandaran diambil niranya, masih banyak pohon kelapa yang tidak *disadap*. Dengan begitu, bunga akan menjadi buah kelapa muda yang dapat dijual sebagai kosumsi wisatawan atau warga, dan kelapa tua untuk bibit pohon kelapa baru, pembuatan *nata de coco*, santan kelapa, serta bahan baku

di pabrik yang masih bertahan membuat minyak goreng kelapa.

Eksistensi kehidupan sosial ekonomi petani penderes Pangandaran sudah berlangsung sekian lamanya, namun dalam perkembangannya pada tahun 2003, baru dibentuk Lembaga Swadaya Masyarakat berbentuk Asosiasi Gula Kelapa Priangan (AGKP) meliputi wilayah Ciamis, Tasikmalaya, dan Garut. Tugas asosiasi ini mengurus persoalan-persoalan petani penderes, misalnya, untuk meringankan ketika penderes mengalami musibah kecelakaan, jatuh dari pohon atau terkena nira panas, maupun yang sampai meninggal dunia (AGKP, 2003 : 1). Namun, tidak semua penderes di Pangandaran masuk menjadi anggota AGKP. Oleh karena itu, data pertumbuhan petani penderes Pangandaran dari tahun ke tahun belum dapat dipastikan dengan jelas. Kemudian, sebagai kebijakan pemerintah pada tahun 2004 dibentuk pula Sub Terminal Agribisnis (STA) per-Gula Kelapaan di Pangandaran. Selama itu, tidak pernah ada pendirian sebuah lembaga, misalnya, sebuah Koperasi sebagai wadah penyerap aspirasi petani penderes.

Hal yang sebetulnya penting dan menjadi salah satu latar belakang penulis meneliti perkembangan petani penderes gula kelapa di Pangandaran dalam kajian sosial ekonominya ini ialah, karena jarangny sumber-sumber tertulis yang dijumpai, utamanya dalam kajian kesejarahan yang berkaitan dengan lika-liku kehidupan petani *penderes*. Beberapa sumber tertulis yang masih tercecer yang peneliti dapatkan dari lembaga yang bergerak mengurus petani *penderes* yakni AGKP dan Sub Terminal Agribisnis (STA), juga surat-surat kabar lokal di website perlu disusun lagi sebagai bahan kajian ilmiah untuk memperkaya

khasanah ilmu pengetahuan.

Adapun sumber-sumber tertulis yang ada masih belum memenuhi syarat untuk dijadikan bahan penulisan tema penelitian sejarah, dalam hal ini sejarah lokal. Kebanyakan sumber-sumber tertulis yang ada hanya berisi tentang informasi kekinian mengenai gula kelapa Pangandaran. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih dalam lagi peneliti melakukan wawancara kepada para penderes, serta pengurus lembaga tersebut guna mendapatkan sumber lisan untuk memperoleh keobjektifan data kajian penelitian ini dengan mengacu pada periodisasi yang ada yang telah diambil oleh peneliti.

Dengan beberapa latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah kehidupan sosial ekonomi petani penderes di Pangandaran sehingga diangkatlah judul : **“Peranan Petani Penderes Dalam Mengembangkan Industri Gula Kelapa di Pangandaran Tahun 1960-2005”**. Alasan peneliti membuat batasan penelitian dari tahun 1960 sebagai awal periode sampai tahun 2005 sebagai akhir priode, dikarenakan pada sekitar tahun 1960 diperkirakan mulai munculnya petani penderes di Pangandaran dan di sekitar tahun 1968 muncul pula bandar gula kelapa yang menerima gula kelapa dari petani penderes di Pangandaran. Meskipun masih kecil yang memasok gula kelapa dalam jumlah yang terbilang masih sedikit pada waktu itu, namun kemudian ada yang dapat bertahan menjadi bandar gula besar sampai sekarang.

Sementara, pembatasan periodisasi pada tahun 2005 ini adalah karena pada tahun tersebut adanya Asosiasi Gula Kelapa Priangan (AGKP) yang sudah bertugas dari tahun 2003 untuk meringankan beban petani penderes. Pada sekitar

tahun tersebut pula banyak bermunculan ranting-ranting mandiri yang bukan hanya ranting turunan dari Bandar gula kelapa di desa-desa di daerah Pangandaran yang secara langsung mempengaruhi faktor distribusi (pemasaran) gula kelapa secara lebih mudah, efektif dan efisien.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian**

Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Petani Penderes Dalam Mengembangkan Industri Gula Kelapa di Pangandaran pada kurun waktu tahun 1960-2005?”.

Agar ruang lingkup pembahasan materi penelitian ini tidak meluas, untuk itu peneliti membuat rumusan dan batasan masalahnya berupa beberapa pertanyaan sebagai fokus kajian penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana munculnya petani penderes gula kelapa di Pangandaran sebelum industri gula kelapa berkembang pesat?
2. Bagaimana upaya petani penderes di Pangandaran dalam meningkatkan produktifitas industri rumah tangga gula kelapanya tahun 1960- 2005?
3. Bagaimana perubahan sosial-ekonomi yang dialami oleh petani penderes gula kelapa Pangandaran tahun 1960-2005?
4. Bagaimana peranan Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah bagi petani penderes gula kelapa di Pangandaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan awal munculnya petani penderes gula kelapa di Pangandaran sebelum industri gula kelapa berkembang pesat,
2. Mengungkapkan upaya petani penderes di Pangandaran dalam meningkatkan produktifitas industri rumah tangga gula kelapa tahun 1960- 2005,
2. Mengungkapkan perubahan sosial-ekonomi yang dialami oleh petani penderes gula kelapa Pangandaran tahun 1960-2005,
3. Mengungkapkan peranan Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah bagi petani penderes gula kelapa di Pangandaran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan mengkaji mengenai “Bagaimana Peranan Petani Penderes Dalam Mengembangkan Industri Gula Kelapa di Pangandaran pada tahun 1960-2005?” ini ada beberapa manfaatnya yang diharapkan dapat diambil ialah :

1. Bagi dunia pendidikan, memberikan pemahaman (bacaan) mengenai perkembangan para petani penderes di Pangandaran yang telah eksis dalam rentang waktu yang cukup panjang. Juga, memperkaya dan menambah wawasan historiografi sejarah lokal, utamanya mengenai kehidupan sosial-ekonomi petani penderes gula kelapa di Pangandaran.
2. Bagi petani penderes, diharapkan para petani penderes Pangandaran dapat meningkatkan kualitas produk gula kelapanya (gula merah) sehingga gula kelapa rakyat dapat menjadi komoditas ekspor.
3. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), diharapkan Asosiasi Gula Kelapa Priangan (AGKP) dapat memaksimalkan perannya sebagai lembaga sosial yang menangani persoalan-persoalan para petani penderes se-Priangan

(meliputi : Ciamis, Tasikmalaya, dan Garut) yang begitu rentan akan kecelakaan. Juga, AGKP dapat meningkatkan kerjasamanya dengan pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam per-Gula Kelapaan untuk menggalakkan pelestarian lingkungan dan khususnya upaya penanaman bibit pohon kelapa unggul.

4. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah (baik kecamatan maupun kabupaten) tidak hanya terfokus mengutamakan pembangunan terhadap sektor Pariwisata Pangandaran saja. Perlu diingat bahwa potensi sektor industri gula kelapa rakyat Pangandaran yang diproduksi oleh petani penderes adalah lahan pajak perindustrian dan perdagangan yang juga cukup besar dan menjanjikan. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan sektor Usaha kecil dan Menengah (UKM) industri gula kelapa ini dan menentukan kebijakan-kebijakannya yang objektif dan progresif guna memajukan serta menciptakan tatanan sosial-ekonomi kerakyatan. Juga, pemerintah diharapkan dapat membantu para petani penderes dalam aspek permodalan awal yang selama ini belum ada.
5. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang kehidupan para petani penderes gula kelapa di Pangandaran dalam rentang waktu yang cukup panjang.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi

(Gottshalk, 1975 : 32).

Adapun tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 48-50) terdiri dari empat langkah penting sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu upaya mencari, menemukan, dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber sejarah, baik berupa sumber tulisan maupun nara sumber lisan. Dalam kajian ini peneliti melakukan pencarian sumber tulisan berupa buku, dokumen maupun artikel. Realisasi tahap ini peneliti lakukan dengan mencari ke toko-toko buku, lembaga yang terkait dengan tema penelitian, serta searching lewat media internet yang saat ini sedang booming. Dalam mengumpulkan sumber lisan, peneliti langsung melakukan wawancara kepada beberapa petani penderes/ penyadap dan pengurus lembaga yang terkait dengan tema penelitian ini.
2. Kritik sumber, merupakan langkah selanjutnya setelah sumber-sumber sejarah (berupa tulisan dan lisan) telah ditemukan. Kritik sumber adalah analisis terhadap ontentisitas sumber-sumber sejarah, baik bentuknya (kritik eksternal) maupun isi-nya (kritik internal). Kritik eksternal melihat bentuk dari sumber sejarah, terutama untuk keaslian sumber dilihat dari : siapa penulisnya, kapan tahun terbitnya, cetakan ke berapa, edisi ke berapa, dan penerbitnya (instansi apa). Kritik internal ditujukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan menganalisis isi yang terkandung. Dalam hal ini peneliti membandingkan isi dalam sumber-sumber sejarah dengan sumber lainnya dengan maksud agar fakta-fakta sejarah yang diperoleh valid untuk mendukung pembahasan yang akan dikaji.

3. Interpretasi, adalah proses pemberian penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dihasilkan melalui tahap kritik sumber. Proses interpretasi dilakukan untuk memberikan makna pada fakta-fakta sejarah agar mendukung peristiwa yang dikaji. Pada langkah ini peneliti mengkaji dan memahami dengan menghubungkan beberapa fakta menjadi suatu kesatuan makna yang sejalan dengan peristiwa tersebut.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah dalam skripsi ini. Historiografi adalah kegiatan penulisan sejarah setelah peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan dari sumber tulisan maupun lisan. Fakta-fakta yang telah melalui tahap interpretasi kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah (dalam kajian ini sejarah lokal) yang utuh sehingga terbentuklah suatu historiografi. Dalam proses ini, penulis akan mengerahkan seluruh daya pemikiran dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Untuk mendukung hasil sintesis, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu serumpun yang relevan dan terpadu. Dalam hal ini, penulis mengambil disiplin ilmu sosial yang berupa ilmu ekonomi, sosiologi dan politik.

### **1.5.2 Teknik Penelitian**

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, yaitu mencari sumber yang berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Setelah sumber-sumber tertulis di dapat kemudian dikaji untuk memperoleh solusi dalam memecahkan permasalahan penelitian.
2. Studi kearsipan/ dokumentasi. Studi kearsipan adalah mencari sumber arsip dan dokumen-dokumen mengenai tema penelitian kepada lembaga yang terkait dengan tema penelitian berupa catatan singkat maupun foto-foto masa lampau. Observasi adalah mengamati secara langsung proses kegiatan petani penderes mengolah nira menjadi gula kelapa di lapangan. Dari hasil observasi akan didapatkan foto-foto, dan keterangan-keterangan yang belum terdapat pada saat studi kepustakaan, studi kearsipan dan wawancara.
3. Wawancara yakni teknik pengambilan data dengan cara melakukan interview langsung kepada nara sumber yang mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan maupun tidak terstruktur (tidak dipersiapkan atau secara spontan). Pertanyaan terstruktur digunakan agar peneliti lebih mudah dan fokus terhadap pokok bahasan penelitian. Sedangkan pertanyaan tidak terstruktur guna melengkapi data yang belum ada dalam pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya ketika peneliti mendapatkan inspirasi di saat melakukan wawancara.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisannya sebagai berikut :

14

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah sebagai suatu pengantar pembahasan, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Bab kedua berisikan mengenai penjabaran literatur-literatur/sumber tertulis (sumber buku) yang berkaitan/menunjang dengan tema penelitian. Adapun beberapa sumber yang berhubungan dengan tema penelitian didapatkan dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti : sejarah sebagai pendidikan, sosiologi dan ekonomi. Beberapa sumber yang relevan yang peneliti dapatkan dijabarkan kedalam judul sub-sub bab seperti : sejarah lokal sebagai wahana pendidikan, gula kelapa rakyat, industri kecil atau industri rumah tangga (*home industri*), kebijakan pemerintah terhadap industri kecil, perubahan sosial-ekonomi masyarakat, dan kehidupan petani di Indonesia. Dalam tinjauan pustaka ini juga akan diimbuhkan pengetahuan peneliti terhadap bahasan dalam sub judul guna melengkapi penjelasan kajian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ketiga menjelaskan mengenai langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang peneliti gunakan. Langkah-langkah awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah presentasi proposal penelitian, bimbingan kepada dosen pembimbing, mengurus surat-surat ijin penelitian sampai teknis penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian sejarah lokal ini adalah metode

historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta sejarah (khususnya sejarah lokal), yang kemudian dianalisis (diinterpretasikan) dan dijadikan bahan historiografi (penulisan sejarah) sampai menyusun kesimpulan dari hasil penelitian kehidupan masa lampau.

Untuk memudahkan penjelasan maka dalam bab ke tiga ini pemaparannya disusun secara sistematis dari mulai persiapan penelitian, menentukan tema, penyusunan rancangan penelitian, bimbingan dan konsultasi, mengurus perijinan, menyiapkan perlengkapan presentasi, dan pelaksanaan penelitian untuk mencari sumber-sumber (*heuristik*), baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Setelah diperoleh sumber-sumber yang relevan (baik tertulis maupun lisan) dilakukan kritik/analisis terhadap sumber tersebut, selanjutnya peneliti melakukan interpretasi yang kemudian dituangkan dalam penulisan sejarah (historiografi).

#### **BAB IV KEHIDUPAN PETANI PENDERES GULA KELAPA DI PANGANDARAN 1960-2005**

Bab keempat berisi mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah pada bab pertama. Bab keempat ini merupakan hasil dari penelitian atau historiografi. Historiografi adalah hasil penulisan sejarah yang sebelumnya telah melewati beberapa tahapan metodologi penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik/analisis sumber, dan interpretasi.

Adapun yang akan dipaparkan dalam bab empat ini adalah *pertama*, mengungkapkan awal munculnya petani penderes gula kelapa di Pangandaran sebelum industri gula kelapa berkembang pesat; *kedua*, mengungkapkan upaya petani penderes di Pangandaran dalam meningkatkan produktifitas industri rumah

tangga gula kelapanya tahun 1960-2005; *ketiga*, mengungkapkan perubahan sosial-ekonomi yang dialami oleh petani penderes Pangandaran tahun 1960-2005; dan *keempat*, mengungkapkan peranan Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah bagi petani penderes gula kelapa di Pangandaran.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kelima atau bab terakhir merupakan kesimpulan peneliti dari hasil penelitian. Kesimpulan dapat diartikan sebagai interpretasi atau analisis peneliti dengan mengacu pada keseluruhan hasil penelitian (historiografi) yang juga merupakan interpretasi peneliti setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber data yang didapat. Kesimpulan bukan suatu ikhtisar atau rangkuman dari hasil penelitian. Kemudian pada bagian sub judul saran, peneliti akan mencoba untuk memberikan masukan atau rekomendasi yang mudah-mudahan dapat berguna bagi perkembangan industri gula kelapa di Pangandaran. Pemberian rekomendasi mengacu pada hasil kesimpulan yang berisi persoalan-persoalan penting yang masih perlu dipecahkan oleh pihak yang berkepentingan dalam bidang pergula kelapaaan di Pangandaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Halaman daftar pustaka adalah halaman yang memuat daftar sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan penelitian, baik sumber tertulis maupun nara sumber lisan. Pencantuman sumber tertulis memuat: nama penulis, tahun terbit, judul buku/makalah/artikel/karya tulis lainnya, kota tempat penerbit serta nama penerbit. Untuk nara sumber lisan pada umumnya mencantumkan : nama nara sumber, umur, pekerjaan, dan tanggal wawancara.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Halaman lampiran adalah halaman yang memuat dokumen-dokumen yang menunjang untuk melengkapi hasil penelitian (historiografi). Pada umumnya halaman ini memuat surat-surat ijin penelitian, foto-foto, dan peta wilayah penelitian.